

BAB II

POTENSI DAN KONDISI WILAYAH

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Dalam bab II ini penulis akan memaparkan tentang kondisi umum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang didalamnya akan membahas keadaan geografis, potensi daerah, visi dan misi pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta landasan hukum kerjasama internasional yang berlaku di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan kerjasama luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

A. Kondisi Umum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Sejarah

Keberadaan Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang melintasi dinamika ruang dan waktu, yang jauh sejak republik ini belum berdiri. Kedudukan awal DIY berawal dari sejarah berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat berdasarkan Kesepakatan *Palihan Nagari*, yang dikenal dengan perjanjian Giyanti 1755.²⁹ Perjanjian tersebut merupakan awal berdirinya suatu sistem pemerintahan kerajaan yaitu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan pada tahun 1755 oleh Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Kadipaten Pakualaman yang didirikan pada tahun 1813 oleh Pangeran Notokusumo atau Adipato Ario

²⁹Pemprov DIY. (2015). Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Gubernur (LKPJ) DIY Tahun 2015. Yogyakarta: Pemerintah Daerah DIY. Hal: 1-1

Paku Alam I. Sistem ini terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman hingga pada akhirnya dikenal sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pasca Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (RI), Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VII menyatakan kepada Presiden RI bahwa Daerah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Daerah Kadipaten Pakualaman menjadi wilayah negara RI, bergabung menjadi satu kesatuan yang dinyatakan sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta. Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paku Alam VIII sebagai Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah bertanggung jawab langsung kepada Presiden RI. Hal tersebut dinyatakan dalam:³⁰

1. Piagam Kedudukan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII tertanggal 19 Agustus 1945 dari Presiden RI;
2. Amanat Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII tertanggal 5 September 1945 (dibuat secara terpisah);
3. Amanat Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII tertanggal 30 Oktober 1945 (dibuat dalam satu naskah).

Keunikan perjalanan historis Yogyakarta merupakan salah satu fakta yang menjadikannya sebagai daerah istimewa. Dalam proses perkembangan pemerintahannya, Yogyakarta berproses dari tipe pemerintahan feodal dan tradisional menjadi satu pemerintahan dengan struktur modern.³¹ Dilihat dari aspek politis-yuridis hal tersebut

³⁰*Ibid.* Hal. 1-2.

³¹*Ibid.*

merupakan wujud pengintegrasian diri entitas DIY dari sebuah kerajaan ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Kondisi Geografis dan Batas Wilayah

Secara astronomis wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 70°33' LS - 8°12'LS dan 110°00'BT - 110°50'BT. Komponen fisiografis yang menyusun provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat satuan fisiografis yaitu satuan pegunungan selatan (Dataran Tinggi Karst), satuan Gunung Api Merapi, satuan dataran rendah yang membentang antara pegunungan selatan dan pegunungan Kulonprogo, dan pegunungan Kulonprogo. Secara umum batas wilayah DIY pada bagian Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Bagian Timur Laut dengan Kabupaten Klaten, Tenggara dengan Kabupaten Wonogiri dan bagian Barat Laut dengan Kabupaten Magelang serta bagian Barat dengan Kabupaten Purworejo.³²

Berdasarkan pembagian administrasi wilayahnya, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terbagi menjadi 4 kabupaten dan 1 kota, dengan pembagian:³³

³²Pemprov DIY. (2009). Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) DIY Tahun 2005-2025. Yogyakarta: BPPD DIY. Hal: 5

³³ Pemprov DIY. (2013). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 – 2017. Yogyakarta: BPPD DIY. Hal

Tabel 2. 1

Pembagian Administrasi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Pembagian Wilayah DIY menurut Kabupaten/Kota, 2011	Ibukota	Kecamatan	Kelurahan/ Desa	Luas (km²)
Kulonprogo	Wates	12	88	586,27
Bantul	Bantul	17	75	506,85
Gunungkidul	Wonosari	18	144	1.485,36
Sleman	Sleman	17	86	574,82
Kota Yogyakarta	Yogyakarta	14	45	32,50
DIY	Yogyakarta	78	438	3.185,8

(Sumber: Bappeda DIY)

Sementara itu, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki wilayah seluas 3.185,8 km².

3. Topografis

Kondisi topografis di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berbentuk daratan yang datar, lereng pegunungan serta daerah pantai. Terdapat pula gunung api (Merapi), karst, dataran alluvial, dan Samudra Hindia yang memiliki potensi sumber daya alam. Lahan pesisir di Provinsi DIY seluas ± 8.250 ha membujur dari Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul sampai dengan Kabupaten Gunungkidul dengan panjang pantai yang membentang dari timur ke barat sepanjang 113 km. Kondisi tanah di DIY tergolong cukup subur, hal ini karena letak DIY yang berada di dataran lereng Gunung Api Merapi.

Lahan-lahan di DIY sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan pemukiman. Disamping itu, wilayah lahan juga mengandung sumber daya pertambangan/penggalan yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut.

4. Klimatologi dan Hydrologi

Suhu udaradi DIY pada umumnya berkisar antara 18°C sampai dengan 24°C dengan curah hujan yang berkisar antara 718 mm/th sampai 2292,3 mm/th. Kelembapan udara tercatat minimum 31% dan maksimum 97%, tekanan udara antara 986,4-1001,6 mb dengan arah angin antara 1-360° dan kecepatan angin antara 0,0-18 knot.³⁴

5. Pertumbuhan Ekonomi

Kegiatan pada sektor ekonomi dan sosial di DIY terkonsentrasi di wilayah bagian tengah dengan pusatnya di kotamadya Yogyakarta. Khusus Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulon Progo, tingkat perkembangan wilayah serta kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya relatif tertinggal di bandingkan daerah lain di Yogyakarta. Laju pertumbuhan ekonomi di wilayah ini lebih lambat di bandingkan dengan wilayah lainnya sehingga mengakibatkan bertambahnya kesenjangan antar wilayah yang berada di Provinsi DIY. Laju inflansi di Kota Yogyakarta tahun 2015 sebesar 3,09%. Angka inflansi tahun 2015 ini lebih rendah dibandingkan inflansi pada tahun 2014 yang besarnya 6,59%. Laju inflansi

³⁴*Ibid*, hal. 21.

2015 sebagian besar berasal dari kelompok sandang (5,87%), makanan jadi minuman, rokok dan tembakau (5,04%), bahan makanan (4,64%), perumahan (4,41%), dan kesehatan (4,21%). Sementara itu kelompok transportasi dan komunikasi mengalami deflasi sebesar 2,51%, dimana pada tahun 2014 kelompok ini memiliki andil yang cukup signifikan dalam menyumbang inflansi di Kota Yogyakarta.³⁵

Struktur perekonomian Provinsi DIY pada tahun 2015 yang diukur dari distribusi presentase PDRBatas harga berlaku menunjukkan tidak ada lapangan usaha yang secara mencolok mendominasi perekonomian DIY. Empat sektor dengan kontribusi terbesar terhadap nilai PRDB tahun 2015 adalah sektor industri pengolahan (13,05%), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (10,70%), sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (10,24%), dan sektor konstruksi (9,37%). Selain ke empat sektor tersebut, sektor lainnya yang juga memiliki kontribusi adalah sektor jasa pendidikan (8,48%), sektor perdagangan besar dan eceran (8,23%), sektor informasi dan komunikasi (8,13%).³⁶

Laju pertumbuhan ekonomi DIY selama 2005-2015 cenderung mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,83%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,49% dan setelah itu mengalami penurunan. Pertumbuhan pada tahun 2014 meskipun menurun dibanding tahun 2013, namun masih cukup tinggi dengan angka sebesar 5,18%. Pertumbuhan ekonomi tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi 4,94%. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2015

³⁵Pemprov DIY, *Op.Cit.* Hal 1-41

³⁶Pemprov DIY, *Op.Cit.* Hal1-38

didorong oleh pertumbuhan positif pada sebagian sektor perekonomian. Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh peningkatan nilai tambah pada semua lapangan usaha selain listrik dan gas. Sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi pada tahun 2015 adalah sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 8,27% diikuti oleh sektor jasa lainnya sebesar 8,00% sektor jasa perusahaan sebesar 7,31% sektor jasa pendidikan sebesar 7,28% dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan social sebesar 7,15%, sedangkan sektor yang mengalami kontraksi adalah sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 1,32%.³⁷

Sementara untuk pertumbuhan ekonomi di tingkat kabupaten/kota rata-rata mengalami pertumbuhan yang cukup positif, dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi di alami oleh Kota Yogyakarta sebesar 5,16% dan pertumbuhan terendah terjadi di Kabupaten Kulon Progo yaitu 4,64% dan disusul oleh Kabupaten Gunung Kidul dengan laju pertumbuhan ekonomi 4,81%.³⁸

Pada bidang perdagangan ekspor dan impor ekspor, data Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY mencatat nilai ekspor daerah ini tahun 2014 mencapai US\$ 236,22 juta, meningkat sebesar 11,55% dari tahun 2013 yang sebesar US\$ 211,76 juta.³⁹

³⁷Pemprov DIY, *Op. Cit.* Hal 1-36

³⁸ Badan Pusat Statistik. (2015). Daerah Istimewa Yogyakarta. Dikutip dari <https://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/71> pada tanggal 2 Maret 2017

³⁹ Badan Pusat Statistik. (2015). Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka. Yogyakarta: BPS Provinsi DIY. Hal: 428

6. Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja

a. Keadaan Penduduk

Pertumbuhan penduduk DIY secara umum dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu, kelahiran, kematian, migrasi. Kebijakan pemerintah dalam upaya menekan laju pertumbuhan penduduk berorientasi pada penurunan tingkat kelahiran dan kematian. Menurut hasil Sensus Penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), selama tahun 1971 hingga 2010 jumlah penduduk DIY terus mengalami peningkatan. Jumlah penduduk DIY tahun 1971 sebanyak 2.489.360 orang meningkat menjadi 3.457.491 orang pada tahun 2010.⁴⁰

Tabel 2. 2

Pertumbuhan Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Penduduk	3.509.997	3.552.462	3.594.854	3.637.116	3.679.176

(Sumber: Badan Pusat Statistik DIY)

Persebaran penduduk DIY menurut Kabupaten/Kota tahun 2015 terbanyak berada di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 1.167.481 orang (31,73%) diikuti oleh Kabupaten Bantul sebanyak 971.511 orang (26,40%), Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 715.282 orang (19,44%), Kabupaten Kulon Progo sebanyak 412.198 orang (11,20%) dan Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk sebanyak 412.704 orang (11,22%). Dengan luas wilayah 3.185,80 km², kepadatan penduduk DIY tercatat 1.155 jiwa/km². Keberadaan Kabupaten Sleman dan Bantul sebagai pusat studi dan bisnis mampu menarik penduduk untuk bermigrasi ke kabupaten

⁴⁰Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) DIY 2012-2017, *Op.Cit.*, hal 30

ini, sehingga banyak pemukiman baru yang dikembangkan di kedua daerah tersebut.

b. Ketenagakerjaan

Jumlah angkatan kerja DIY menurut data BPS pada tahun 2015 sebanyak 1.971.463 orang atau sebesar 68,38% dari total penduduk DIY berumur 15 tahun ke atas. Jumlah angkatan kerja pada tahun 2015 ini mengalami penurunan sebesar 51.998 orang dibandingkan tahun 2014 yang sebanyak 2.023.461 orang. Berdasarkan data total angkatan kerja di DIY tahun 2015, sebanyak 95,93% merupakan penduduk yang bekerja, sedangkan 4,07% merupakan pengangguran.

Penduduk usia kerja menurut tingkat pendidikan dalam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan penduduk dengan tingkat pendidikan S1-S3 sebesar 89,23%, sedangkan yang paling rendah adalah penduduk dengan pendidikan SLTP sebesar 59,36%, SD sebesar 33,55%, dan SMP dan SMA sebesar 55,22%. Sementara untuk tamatan pendidikan tinggi (universitas dan akademi) sekitar 11,22% dari total penduduk usia kerja. Berdasarkan tipe daerah, sebagian besar penduduk usia kerja terdapat di perkotaan, yaitu sekitar 66,44%.⁴¹

Dan yang terakhir kondisi Pengangguran Terbuka. Selama periode 2013-2015 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di DIY mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 TPT DIY pada Agustus 2015 tercatat sebesar 4,07%, paling tinggi jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun jika dibandingkan dengan angka rata-rata nasional TPT DIY tergolong

⁴¹*Ibid.* Hal. 1-14

rendah. TPT menurut kabupaten/ kota di DIY selama periode Agustus 2013-Agustus 2015 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 TPT tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta, yaitu sebesar 5,52% dan terendah di Kabupaten Gunung Kidul yaitu 2,90%. Tingkat Pengangguran Terbuka didominasi oleh kelompok usia 15-24 tahun sebesar 20%. Rendahnya kualitas pendidikan kelompok usia 15-19 tahun menyebabkan sulitnya mendapatkan pekerjaan. Pada kelompok usia 20-24 tahun termasuk yang berpendidikan tinggi, namun lebih memilih menganggur untuk menunggu pekerjaan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya atau kurangnya pengalaman kerja.⁴²

B. Potensi Daerah Istimewa Yogyakarta

Potensi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan segala sesuatu yang terdapat di wilayah DIY yang belum terealisasi ataupun sudah terealisasi tetapi belum dikelola secara maksimal atau memungkinkan untuk dikembangkan.⁴³ Dalam kaitannya dengan kebudayaan sebagai media strategi pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan kerjasama internasional termasuk di dalamnya *ister city*, *tourism*, dan investasi asing maka potensi-potensi yang dimiliki DIY dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Potensi Budaya

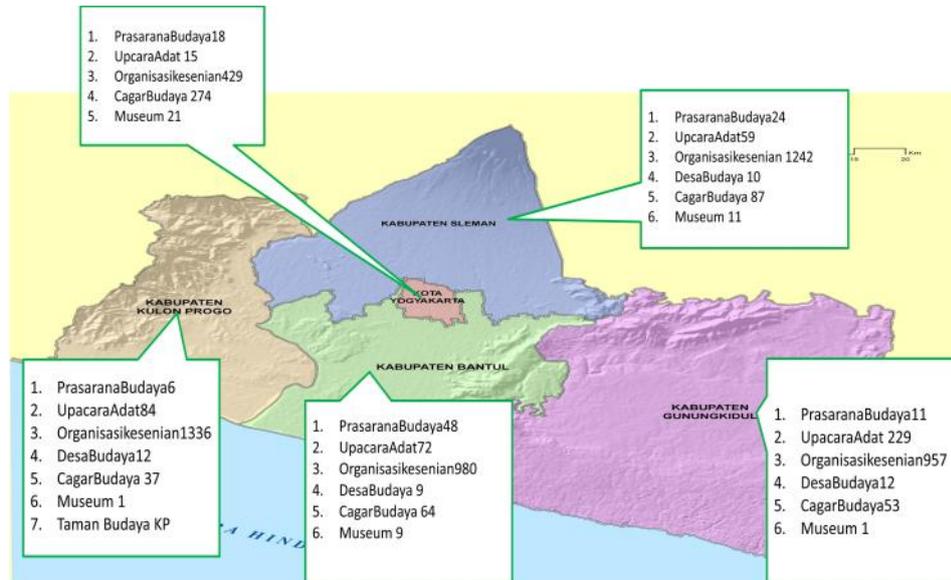
DIY memiliki potensi budaya yang sangat banyak dan beragam. Adapun potensi budaya yang dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta

⁴²*Ibid.* Hal. 1-15

⁴³Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) DIY 2012-2017, *Op.Cit.*, hal 25.

bersifat tangible (fisik) dan intangible (non fisik).⁴⁴ Berikut ini adalah peta kondisi keberadaan potensi budaya DIY.

Gambar 2.1
Kondisi Eksisting Potensi Budaya DIY



(Sumber : Dinas Kebudayaan DIY, 2017)

Berdasarkan peta Kondisi Keberadaan Potensi Budaya DIY diatas bisa diamati bahwa DIY memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan potensial. Potensi budaya tersebut tersebar di seluruh wilayah DIY yaitu Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Tercatat sebanyak 107 Prasarana Budaya, 459 Upacara Adat, 4944 Organisasi Kesenian, 43 Desa Budaya, 515 Cagar Budaya, 48 Museum, dan sebuah Taman Budaya KP, menunjukkan banyaknya potensi budaya dalam wujud *tangible* (fisik) yang hingga kini masih dilestarikan dengan sangat baik oleh masyarakat

⁴⁴ Dinas Kebudayaan DIY. (2014). Potensi Budaya Yogyakarta DIY. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY. Dikutip dari website www.tasteofjogja.org/.../232/POTENSI%20%20BUDAYA%20YOGYAKARTA.doc pada tanggal 26 Februari 2017.

DIY. Begitu pula dengan wujud budaya *intangibile* (non fisik) yang juga memiliki banyak ragamnya seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. 3
Potensi Kesenian Budaya DIY

Wujud Budaya	Jumlah
Organisasi Seni Rupa	16
Organisasi Seni Pertunjukan	5.223
Organisasi Perfilman	42
Permainan Tradisional	34
Kerajinan Properti Budaya	246
Galeri Seni Rupa	34
Tokoh Seniman/Budayawan	487

(Sumber: www.jogjabudaya.com)

Banyaknya keberagaman budaya yang dimiliki DIY tersebut menunjukkan bahwa DIY sangat kaya akan potensi kebudayaan. Potensi kebudayaan ini pula yang pada akhirnya dijadikan media strategi pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan kerjasama internasional.

2. Potensi Pendidikan

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar. Hal tersebut bukan tanpa alasan mengingat banyaknya tokoh-tokoh besar pendiri bangsa ini yang pernah mengenyam pendidikan di Yogyakarta. Salah satunya dikenal sebagai bapak pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara. Maka dari itu tidaklah heran jika sampai saat ini Yogyakarta masih menjadi destinasi pendidikan terfavorit bagi kalangan pelajar baik yang

berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Disisi lain fasilitas pendukung kegiatan dalam dunia pendidikan juga sangat memadai, seperti tersedianya sekolah dan universitas yang berkualitas dan terjamin mutunya, sarana pendidikan; perpustakaan, laboratorium, dan pusat-pusat studi. Serta didukung dengan guru dan dosen yang handal dan berkompeten.

Tabel 2. 4
Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta
Menurut Tingkatan Sekolah dan Kabupaten/Kota di DIY

No	Tingkatan Sekolah	Kabupaten/Kota					
		Kulon-progo	Bantul	Gunung-kidul	Sleman	Yogya-karta	DIY
Dikbud		791	1.064	1.239	1.241	525	4.860
1	TK	321	509	566	497	212	2.105
2	SD	342	360	483	504	168	1.857
3	SMP	67	93	109	110	58	437
4	SMA	16	35	24	43	46	164
5	SMK	37	48	46	58	32	221
6	SLB	8	19	11	29	9	76
Non Dikbud		43	63	114	65	16	301
1	SD-MI	27	28	77	27	2	161
2	SMP-MI	12	23	31	23	8	97
3	SMA-MI	4	12	6	15	6	43
Jumlah/Total		838	1.127	1.353	1.306	541	5.161

(Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga D.I. Yogyakarta, 2015)

Selanjutnya, arah kebijakan penetapan kawasan pendidikan tinggi terbagi dalam kawasan pendidikan tinggi yang sudah ada yaitu di kawasan perkotaan Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan

kawasan pendidikan tinggi yang terletak di Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul.⁴⁵

Tabel 2. 5
Jumlah Pendidikan Tinggi Negeri dan Swasta
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Jenis Perguruan Tinggi	Jumlah
1	Perguruan Tinggi(Negeri)	9
2	Perguruan Tinggi (Kedinasan)	7
3	Perguruan Tinggi Swasta (Universitas)	18
4	Perguruan Tinggi Swasta (Institut)	4
5	Perguruan Tinggi Swasta (Sekolah Tinggi)	42
6	Perguruan Tinggi Swasta (Politeknik)	9
7	Perguruan Tinggi Swasta (Akademi)	57
Jumlah/Total		142

(Sumber: Direktori Perguruan Tinggi Yogyakarta Tahun 2013, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga D.I. Yogyakarta)

Banyaknya jumlah sekolah dan perguruan tinggi di DIY didukung dengan kualitas pendidikan yang baik serta fasilitas-fasilitas pendidikan yang memadai yang terus ditingkatkan seiring dengan kemajuan zaman merupakan salah satu keunggulan potensial yang dimiliki oleh DIY.

3. Potensi Pariwisata

Kebijakan penetapan kawasan peruntukan pariwisata adalah pemantapan kawasan pariwisata budaya yang di fokuskan di seluruh wilayah DIY dan kawasan pariwisata alam yang juga di fokuskan di seluruh wilayah DIY kecuali kota Yogyakarta.

⁴⁵Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) DIY 2012-2017, *Op.Cit.*, Hal 25

Sebagai kota wisata, Yogyakarta memiliki destinasi wisata yang sangat banyak dan beragam. Keelokan alam dan pesona keragaman budaya yang dimiliki mampu menarik kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat Yogyakarta memiliki keindahan alam yang sangat bervariasi, cita rasa kuliner yang beragam, kelestarian peninggalan sejarah, serta keunikan seni budayanya yang sangat kental akan nuansa adat Jawa. Begitu pula dengan keberadaan destinasi wisatanya yang beberapa diantaranya sudah mendunia. Potensi yang ada inilah yang kemudian digunakan sebagai modal utama pembangunan ekonomi bagi masyarakat DIY.

Menurut Bappeda DIY obyek pariwisata di DIY dapat digolongkan secara lebih spesifik dalam tiga kategori, yaitu:

a. Obyek Wisata Alam

Obyek wisata alam di DIY adalah potensi yang terbentuk karena proses biologis dari alam seperti, pantai, stalagtit, dan pegunungan. Pengembangan obyek wisata alam ditunjang oleh peran pemerintah dalam menyediakan infrastruktur pariwisata pendukung, mulai dari akses menuju destinasi hingga akomodasi pariwisata. Salah satu contoh obyek wisata alam yang dimiliki oleh DIY dan tidak dimiliki oleh daerah lain adalah Gumuk Pasir Parangtritis. Obyek wisata alam ini telah dinobatkan sebagai situs warisan dunia (*world heritage*) oleh UNESCO.

b. Obyek Wisata Sejarah

Sejarah sangatlah melekat dengan pesona pariwisata DIY, mengingat dahulunya Yogyakarta sebagai pusat kerajaan Mataram Islam.

Selain itu, sisa-sisa bangunan peradaban masa lampau yaitu candi-candi terjaga dengan baik di DIY. Maka tak heran apabila DIY memiliki daya tarik wisata sejarah dan budaya yang sangat kuat. Salah satu obyek wisata sejarah yang memiliki daya tarik terbesar adalah Keraton Yogyakarta. Selain itu terdapat Candi Prambanan dan Borobudur yang juga telah dinobatkan oleh UNESCO sebagai situs warisan dunia.

c. Obyek Wisata Budaya

Daerah Istimewa Yogyakarta berkaitan erat dengan kebudayaan, bahkan pembangunan DIY berlandaskan pada aspek budaya yang menjunjung tinggi nilai budaya agar pembangunan selaras dengan kebudayaan yang dimiliki Yogyakarta. Obyek wisata budaya andalan DIY diantaranya adalah Sendratari Ramayana, Wayang Kulit, Wayang Golek, Sekaten, Grebeg Maulud, Grebeg Syawalan, Grebeg Besar dan Labuhan.⁴⁶

Dari uraian jenis obyek pariwisata diatas, maka dapat disimpulkan dalam tabel klasifikasi lokasi obyek wisata berdasarkan daerahnya sebagai berikut:

⁴⁶Dikutip dari Rizqi Sandra Zenita dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Kerjasama Luar Negeri Pemerintah DIY Meningkatkan Arus Kunjungan Wisatawan Asing (2010-2013) pada tahun 2014

Tabel 2. 6
Obyek Tujuan Wisata Andalan DIY

Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Gunung Kidul	Kulonprogo
1. Kraton Yogyakarta	1. Wisata Kaliurang	1. Kasongan	1. Air Terjun Sri Gethuk	1. Kalibiru
2. Jalan Malioboro	2. Merapi Lava Tour	2. Tembi Rumah Budaya	2. Goa Pindul	2. Progo Rafting
3. Masjid Agung Kauman	3. Museum Ullen Sentalu	3. Makam Raja-Raja di Imogiri	3. Goa Kalisuci	3. Waduk Sermo
4. Taman Sari	4. Museum Gunung Merapi	4. Gereja Ganjuran	4. Goa Jomblang	4. Pantai Glagah
5. Museum Benteng Vredenburg	5. Monumen Jogja Kembali	5. Pantai Kuwaru	5. Pantai Ngrenehan	
6. Pasar Beringharjo	6. Museum Afandi	6. Pantai Parangtritis	6. Pantai Kukup	
7. Museum Sonobudoyo	7. Museum Dirgantara		7. Pantai Baron	
8. Puro Pakualaman	8. Candi Prambanan			
9. Kebun Binatang Gembiraloka	9. Candi Ratu Boko			
10. Kotagede	10. Candi Sambisari			
11. Museum Batik dan Sulaman				
12. PASTY				

(Sumber : Dinas Pariwisata DIY)

Data tersebut menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi pariwisata yang banyak, unik dan beragam. Bahkan hingga saat ini masih banyak bermunculan objek-objek wisata baru yang juga sangat berpotensi untuk dijadikan obyek wisata.

C. Visi dan Misi Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta

Arah visi pembangunan DIY yang akan dicapai sembilan tahun mendatang adalah mewujudkan “*Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2025 sebagai Pusat Pendidikan, Budaya, Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan Masyarakat yang Maju, Mandiri dan Sejahtera.*”⁴⁷ Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, maka ditempuh melalui empat misi pembangunan daerah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Berdaya saing, akuntabel yang didukung oleh sumber daya pendidikan yang handal
- b. Mewujudkan budaya adiluhung yang didukung dengan konsep, pengetahuan budaya, pelestarian dan pengembangan hasil budaya, serta nilai-nilai budaya secara berkesinambungan.
- c. Mewujudkan kepariwisataan yang kreatif dan inovatif.
- d. Mewujudkan sosiokultural dan sosioekonomi yang inovatif, berbasis pada kearifan budaya lokal, ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan rakyat.

D. Landasan Hukum Kerjasama Internasional

Seiring dengan perkembangan kebijakan otonomi daerah yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta semakin memantapkan diri untuk menjalin kerjasama internasional di tingkat wilayahnya. Dasar pemikiran yang dijadikan pertimbangan kerjasama Internasional bagi bangsa Indonesia adalah:

⁴⁷Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJDP) DIY Tahun 2005-2025. Yogyakarta: BPPD DIY. *Op.Cit.*, Hal:44

- a. Pembukaan UUD 1945 alenia empat pada kalimat: ‘....ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social...’
- b. Peraturan Mendagri No. 1/1992 tentang Penyelenggaraan Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri di Jajaran Depdagri Luar Negeri
- c. UU Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri
- d. UU Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional
- e. UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah

Pemaparan yang disampaikan dalam bab ini setidaknya telah menggambarkan keadaan geografis Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum. Setelah penulis memaparkan kondisi umum Daerah Istimewa Yogyakarta pada bab ini, maka dalam bab berikutnya, penulis akan memfokuskan pada pembahasan Yogyakarta sebagai Pusat Kebudayaan.